**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut teori Gestalt (Slamento 1998: 11) belajar yang penting adalah penyesuaian pertama yang memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting adalah bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti dan memperoleh pengetahuan yang baru.

Hamalik (Rusyan dan Darsani, 1982) mengemukakan beberapa ciri belajar yaitu :

1. Proses belajar adalah mengalami, berbuat, beraksi, dan melampaui
2. Proses belajar melalui bermacam-macam pengalaman
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan tertentu
4. Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan
5. Proses belajar akan berlangsung efektif jika pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik.
6. Proses belajar akan berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
7. Hasil belajar adalah pola perbuatan, pengertian, sikap, apresiasi, ability dan kemampuan.

Pembelajaran*,* diungkapkan oleh Moh. Surya (2004) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. “lebih lanjut Moh. Surya (2004: 10) mengemukakan beberapa prinsip yang dilandasi pengertian tersebut, antara lain :

 Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seorang telah mengalami pembelajaran akan perubahan tingkah lakunya tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah belajar.

 Kedua*,* hasil pembelajaran tandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perinsip ini mengandung makna bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah meliputi semua aspek tingkah laku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.

 Ketiga, pembelajaran ini merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran ini merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam proses ini terjadi tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.

 Keempat,proses pembelajaran terjadi karena adanya suatu yang mendorong dan karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

 Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian** **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning atau integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya ( Beans, 1993 ; udin sa’ud dkk, 2006 ). Jacob (1993) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan social keluarga.
Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan holistic, yang mengkombinasikan aspek epistemology, social, psikologi, dan pendekatan pedagogic untuk mendidik anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan ( Udin Sa’ud dkk, 2006: 25).

 Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangakat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/ hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori belajar ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

 Sebagai suatu model pembelajaran, [pembelajaran tematik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/%22%20%5Co%20%22PEMBELAJARAN%20TEMATIK) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa*.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung,Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*.* Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*.* Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat fleksibel.Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*.* Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
8. **Landasan Pembelajaran Tematik**

 Pembelajaran pada hakekatnya menempati posisi / kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang pentingitu, msks proses pembelajaran tidak bias dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

 Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran tematik meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

1. Landasan filosofis

 Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan / kompetensi dan isi / materi pembelajaran tematik pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis.secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat sebagai berikut :

1. Aliran *progresivisme.* Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat “*problem solving”.*
2. Aliran *kontruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa *(direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Bagi kontruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterprestasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkontruksi pengetahuan sendiri.
3. Aliran *humanisme* melihat siswa dari segi: keunikan/ kekhasanya, potensinya dan motivasi yang dimiliki siswa.
4. Landasan Psikologis

 Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, oleh sebab itu dalam melaksanakan pembelajaran tematik harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik / jasmani, intelektual, social, emosional, dan moral. Tugas utama guru adalah mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut.

 Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

1. Landasan yuridis

 Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan mendorong guru siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2011: 377). Selanjutnya menurut Dimyati dan Mudjiono (2010: 173), Inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Model pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah ilmiah

 Menurut Sanjaya (2010: 196), strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic,* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

 Tiga hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3. Tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Sanjaya, 2010b: 197).

 Gulo *dalam* Trianto (2012: 137) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan.

 Menurut Sanjaya (2010: 306), pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

 Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsife. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan siswa tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

1. Merumuskan Masalah

 Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui masalah dalam berpikir.

1. Merumuskan Hipotesis

 Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu di uji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

1. Mengumpulkan Data

 Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

1. Menguji Hipotesis

 Menguji hipotesis adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Merumuskan kesimpulan

 Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

1. **Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Model Inkuiri memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model-model pembelajaran lain. Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009: 54) :

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.
6. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

 Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010: 43) adalah sebagai berikut :

1. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
2. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.
4. **Sikap Percaya Diri**
5. **Pengertian Sikap Percaya Diri**

Berbagai pengertian tentang sikap percaya diri telah banyak diungkapkan para ahli Sigmund Fred seorang ahli Psikologi terkenal mengungkapkan bahwa Rasa percaya diri merupakan suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga yakin dalam berbuat sesuatu. Pengertian kepercayaan diri yang dikemukakan rakhmat (2000: 15) adalah bahwa percaya diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya,serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh mengacu pada konsep diri.lebih jauh Saranson (1966: 17) mengemukakan bahwa rasa percaya diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap kemampuannya. Bandura (dalam Saranson,1993) memberikan pengertian tentang percaya diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan,kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi untuk sukses.

 Susarsono (dalam Susiana ,2007) menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas/pekerjaannya. Angelis (Dalam Lasitosaris,2007: 19), menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapai dengan berbuat sesuatu. Menurut Hakim (Dalam Lasitosari.2007: 21) rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Naurah (2008: 25) menyatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu komponen dalam konsep diri. Tiga konsep tersebut yaitu citra diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

 Mc Clelland (1987: 29) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan kontrol intrrnal, perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuan-kemampuannya dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk ataupun berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial (Burns.1979 : 28). Sejalan dengan pernyataan tersebut,Walgito (1993: 35), menyatakan bahwa percaya diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial.

 Erik Erikson dalam Vander Zender, dkk (dalam Ubaydillah, 2009: 15) menyatakan bahwa percaya diri perlu dilatih sejak anak mengenal dunia di luar kandungan atau sejak usia dini.dengan beranjaknya usia,melalui adaptatifnya secara perlahan dan bertahap memupuk kepercayaan dirinya melalui berbagai eksperiensi dan eksplorasi.masih menurut Erikson,orang tua yang sanggup memberikan kasih sayang dan rasa aman,akan memupuk kepercayaan diri anak.kasih sayang dan rasa aman akan menancapkan kesimpulan positif tentang hidup dalam pikirannya.

 Dalam penelitian ini penulis mengambil satu pengertian tentang percaya diri, yaitu pengertian dari Lauster (1978) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemauan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan –tindakannya,dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya,bertanggung jawab atas perbuatannya,hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain,dapat menerima dan menghargai orang lain,memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

1. **Upaya Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Percaya diri terbentuk melalui proses perkembangan manusia pada umumnya, khususnya dalam interaksi dengan lingkungan (Walgito,1993: 38). Percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial.

 Berdasarkan pernyataan di atas, maka upaya-upaya meningkatkan percaya diri hendaknya diciptakan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial tempat individual beraktivitas.

 Percaya diri adalah bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Ia hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Maka untuk membangun percaya diri diperlukan alat yang sama, yaitu emosi, perasaan, dan imajinasi.

1. **Penyebab Timbulnya Kurang Percaya Diri**

Sunarman (2008: 15) menyatakan bahwa kelemahan yang ada pada diri seseorang, seringkali menjadi penyebab hilangnya rasa percaya diri tiba-tiba. Misal, penampilan yang buruk, cacat fisik, dan latar belakang kehidupan sejak kecil. Kelemahan atau kekurangan itu terbentuk oleh kehidupan keluarga yang melatarbelakanginya.

 Perilaku siswa yang ekspresif, selalu berpikir positif, tidak curiga kepada teman guru, mereka mudah sekali bergaul dan berkomunikasi sekalipun dengan teman yang baru ditemani, bahkan dengan siswa yang berlainan ras atau bangsa. Lingkungan mulai memberikan reaksi yang mendepresi, sehingga lama kelamaan pengalamanini akan berkumulasi pada diri anak membentuk konsep dirinya yang negatif. Konsep diri untuk menyakini atas potensi dan kompetensinya, kurang berani untuk menyartakan bahwa dirinya mampu. Dengan kondisi demikian, maka individu tidak dapat mencapai potensinya secara optimal.

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Menurut Andayani Fitri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Ilmiah Siswa Kelas X-D MAN 3 Malang” menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerja ilmiah siswa kelas X-D MAN 3 Malang.

 MenurutDirisjendalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 09 Korong Gadang Padang Tahun 2010” menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 09 Korong Gadang Padang tahun 2010.

 Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku kegiatan pembelajaran 1di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2.

1. **Kerangka Pemikiran**

Banyak guru memilki pandangan bahwa menurunnya aktivitas, motivasi dan prestasi belajar pada siswa itu diakibatkan karena kenakalan atau kekurangan aktifan siswa ketika pelasanaan pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan kata lain terdapat kesalahan pada diri siswa dalam menerima poembelajaran yang disampaikan.

Tanpa disadari oleh guru sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu menurun. Ini adalah akibat dari seorang guru tidak pernah melakukan evaluasi ketika akhir pembelajaran. Seandainya saja guru selalu melakukan evaluasi terhadap proses mengajar nya mungkin akan ditemukan ke kurangan – kekurangan dari cara mengajar nya. Berdasarkan hal tersebut maka peran guru harus segera mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi belajar siswa yang lebih baik. Atas dasar itulah maka perlu dilakukan upaya perbaikan melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku kegiatan pembelajaran 1di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2.

Kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, akibatnya materi yang disampaikan kurang efisien. Jarangnya menggunakan model belajar mengakibatkan siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pada pembelajaran tematik. Hal seperti inilah yang terjadi di SD Negeri Kebon Gedang 2. Salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku kegiatan pembelajaran 1menggunakan model inkuiri terbimbing.

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri pada siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku kegiatan pembelajaran 1di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik diatas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut, “ Menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku kegiatan pembelajaran 1di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2”.